

## PENINGKATAN DAYA SAING DALAM ERA GLOBAL

Oleh:

**Ginandjar Kartasasmita**

**Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas**

**Disampaikan pada Ulang Tahun ke-17 Pusat Data Bisnis Indonesia  
Jakarta, 7 Oktober 1997**

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat ulang tahun ke-17 kepada Pusat Data Bisnis Indonesia. Saya juga ingin menyampaikan selamat atas diluncurkannya inisiatif baru dari Pusat Data Bisnis Indonesia yaitu yang dinamakan *Competitiveness Enhancement Program*.

Saya menyambut baik usaha Pusat Data Bisnis Indonesia ini, sebagai bagian dari upaya kita dalam meningkatkan daya saing nasional. Sudah banyak dikatakan bahwa peningkatan daya saing merupakan kunci keberhasilan dalam membangun di abad ke 21 mendatang.

Kita semua memahami bahwa kecenderungan globalisasi sudah tidak dapat dibendung lagi. Proses transformasi global yang dewasa ini sedang berlangsung pada dasarnya digerakkan oleh dua kekuatan besar, yakni perdagangan dan kemajuan teknologi. Keduanya kait-mengait dan saling menunjang. Perdagangan yang meningkat bukan hanya mendorong proses alih teknologi, tetapi juga penguatan teknologi. Sebaliknya peningkatan teknologi akan memperlancar dan mendorong arus barang, uang, jasa dan informasi. Interaksi antara keduanya itu telah mendorong terjadinya penyesuaian struktural perekonomian di banyak negara di dunia, baik di negara maju, maupun negara berkembang. Keseluruhan proses itu menghasilkan ekonomi dunia yang makin terintegrasi.

Proses perubahan yang sangat besar tersebut terjadi dengan cepat. Proses perubahan itu melahirkan tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia. Tantangan-tantangan itu ada yang berupa peluang yang harus dimanfaatkan, tetapi juga ada yang berupa kendala yang harus diatasi, agar proses perubahan itu menguntungkan dan tidak malah merugikan masa depan bangsa Indonesia.

Salah satu peluang adalah makin besarnya pasar yang dapat dijangkau. Dengan makin besarnya pasar maka produksi dan perdagangan dapat ditingkatkan sesuai dengan daya saing kita. Kita ambil contoh kawasan Asia-Pasifik saja. Kawasan ini begitu menjanjikan karena telah tumbuh dengan cepat. Pada dekade 1990an pertumbuhan tahunan di kawasan ini adalah sekitar 4 persen per tahun. Bila Jepang tidak dimasukkan maka pertumbuhan kawasan ini adalah lebih dari 7 persen per tahun. Tingkat pertumbuhan ini adalah lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan dunia yang rata-rata hanya sekitar 3 persen ataupun tingkat pertumbuhan negara-negara industri sebesar 2,5 persen per tahun. Sudah tentu pertumbuhan yang tinggi ini diikuti dengan volume perdagangan yang meningkat. Kawasan Asia mempunyai tingkat pertumbuhan ekspor yang 2 atau 3 kali lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekspor di kawasan dunia lainnya. Yang menjadi persoalan kita apakah kita dapat memanfaatkan peluang tersebut.

Oleh karena itu tidaklah suatu kebetulan kalau menumbuhkan daya saing saya pandang sebagai **agenda pembangunan kita yang utama** dalam memasuki milenium ketiga ini. Menumbuhkan daya saing sangat diperlukan karena kita ingin melanjutkan pembangunan dalam momentum dan laju yang tinggi, dengan memanfaatkan peluang yang terbuka dari proses perubahan besar yang sekarang tengah berlangsung. Deregulasi dan debirokratisasi adalah salah satu upaya kita dalam meningkatkan daya saing kita.

Segegap kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh negara dan bangsa kita harus ditujukan ke arah membangun dan memperkuat daya saing itu. Kebijakan-kebijaksanaan ekonomi, baik makro maupun sektoral dan regional, harus terpadu mengupayakan agar ekonomi nasional dapat bergerak dengan lincah dan sigap dalam menghadapi tantangan yang acapkali tidak bisa diprediksi sebelumnya, seperti contohnya gejolak mata uang akhir-akhir ini.

Gejolak mata uang rupiah di samping mata uang lainnya di kawasan Asia Tenggara ini menunjukkan betapa kita sudah masuk ke dalam pusaran globalisasi. Ekonomi kita tidak bisa “terlindungi” lagi semata-mata oleh tameng-tameng yang didirikan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan nasional, seperti dikatakan oleh Frederic M. Scherer (1994) “*As cross border economic integration increases, governments experience greater difficulties in trying to control (economic) events within their borders*”. Oleh karena itu, seperti juga upaya membangun daya saing nasional, upaya untuk mengatasi krisis moneter ini haruslah dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan dunia usaha, yang satu saling menunjang dan bersinergi dengan yang lain.

Unsur yang sangat menentukan daya saing adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) serta ilmu pengetahuan (IPTEK). Kalau globalisasi dianggap sebagai suatu perlombaan, maka yang diperlombakan sebenarnya adalah kualitas SDM dan penguasaan IPTEK. Seperti dikatakan oleh Lester C. Thurow (1994), sekarang kita sedang menuju ke arah dunia yang dinamis, yang ditandai oleh “*brainpower industries and synthesized comparative advantage*”. Oleh karena itu, dalam program-program pembangunan bangsa ini, kedua hal itu harus diberikan prioritas yang tinggi. SDM yang berkualitas adalah yang bersikap maju dan berpikir modern, yang produktif dan profesional. Pada SDM yang demikian itulah kita membangun IPTEK karena kemampuan IPTEK bukan hanya tercermin dari peralatan yang dimiliki, melainkan kemampuan kreatif dan inovatif dari manusianya.

Kalau tadi saya berbicara sedikit mengenai deregulasi, masalah pengembangan sumberdaya manusia, dan lain sebagainya, kesemuanya itu dimaksudkan untuk menggalakan kegiatan dunia usaha. Tetapi, tentu juga harus ada upaya-upaya dari dunia usaha sendiri untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam kaitan ini informasi bisnis sangat bermanfaat, terlebih-lebih untuk bersaing di arena global. Informasi akan meningkatkan keakuratan dalam merumuskan permasalahan, mencari peluang dan menetapkan arah kebijaksanaan. Informasi adalah juga alat untuk melihat seberapa jauh langkah yang diambil telah mencapai hasil dan seberapa efisien.

Dengan berbagai perangkat keras dan lunak yang makin canggih, informasi sangat banyak tersedia dan dapat cepat diperoleh. Masalahnya adalah bagaimana mengaksesnya. Bagaimana mengolah dan memilah informasi yang diperlukan dalam kadar, format, dan derajat kelengkapan yang diperlukan.

Teknologi informasi ini sedemikian pentingnya, sehingga bukan saja menyampaikan pesan yang harus disampaikan secara efisien dan efektif, tetapi juga secara sistematis dapat mengkatalisasi perubahan, termasuk perubahan dalam pola konsumsi atau pola permintaan. Seperti dikatakan oleh Marshall McLuhan tiga puluh tahun yang lalu, “*the medium is message*”. Sudah sering pula kita dengar ungkapan bahwa yang kuat atau yang menang adalah yang menguasai informasi.

Meskipun itu ungkapan-ungkapan lama, tetapi justru sekarang makin *relevant* dibandingkan dengan di waktu yang lalu. Bisnis informasi merupakan bisnis yang bagi kita adalah baru, dan saya kira juga di dunia relatif baru berkembang pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ini. Namun, kita sudah saksikan betapa besar potensinya dan betapa besar pengaruhnya pada perkembangan kehidupan terutama di bidang ekonomi. Kegiatan ini memang harus ditangani secara profesional, oleh orang-orang dan institusi yang kompeten dan secara khusus mendalaminya. Oleh karena itu, saya menghargai inisiatif Pusat Data Bisnis Indonesia di bidang ini.

Saya ingin mengucapkan selamat kepada PDBI, dan sekali lagi selamat ulang tahun ke-17.